

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semenjak masa permulaan lahirnya agama Islam, lebih-lebih setelah turunnya wahyu dari Allah berupa kitab suci Al-Qur'an umat muslim selalu berusaha mengetahui dan memafhumi esensi dari Al-Qur'an. Upaya penafsiran terus dilakukan, meskipun masih sebatas pada ranah linguistik yang memang masyarakat Arab pada umumnya, terutama Nabi SAW dan para sahabatnya yang diakui sangat fasih berbahasa dan mengerti bahasa sosialnya. Sahabat Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas misalnya sangat dipercaya Nabi untuk menjawab persoalan-persoalan sosial yang muncul dan telah direspon oleh Al-Qur'an sebagai bentuk dialektika wahyu.<sup>1</sup>

Itulah sebabnya generasi setelah Ibnu Abbas selalu terpaku menggunakan penafsiran dengan metode riwayat (*ma'thūr*) ketika hendak menasirkan ayat-ayat maupun surat-surat dalam Al-Qur'an. Padahal seiring zaman yang terus berubah dan perkembangan teori ilmu pengetahuan yang sangat pesat penafsiran hendaknya selaras dengan dinamika pemikiran dan aktifitas sosial.

---

<sup>1</sup> Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 35

Dewasa ini, *Living Qur'an* menjadi obyek studi baru yang cara menafsirkannya sama sekali berbeda dengan studi-studi sebelumnya. *Qur'an in everyday life* menjadi cikal bakal hadirnya *Living Qur'an* yang mana Al-Qur'an dipahami dan dialami secara bebas oleh masyarakat terhadap pemaknaan serta pemfungsinya.<sup>2</sup> Dapat dipahami bahwa dalam kehidupan praktis masyarakat teks Al-Qur'an digunakan dengan sama sekali berbeda dari kondisi tekstualnya. Difungsikannya Al-Qur'an seperti demikian rupa muncul dikarenakan pemaknaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan pesan tekstualnya tetapi ada anggapan bahwa ada *fadīlah* dari ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk hajat positif kehidupan sehari-hari umat.<sup>3</sup>

Interaksi umat muslim dengan kitab suci mereka yaitu Al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai bentuk interaksi umat dengan Al-Qur'an yang selalu menjadikannya sebagai objek untuk penghafalan (*Tahfīz*), sebagai objek untuk didengarkan (*Simā'*), serta sebagai objek untuk penulisan (*Kitabāh*) dan sebagai objek kajian dalam bidang tafsir. Di antara berbagai macam interaksi umat dengan Al-Qur'an adalah penghafalan dan pembacaan, baik secara utuh maupun sebagiannya. Keduanya merupakan pengembangan dan praktek dari *Qur'an in everyday life* yang ada di Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

<sup>3</sup> Ibid, 4

<sup>4</sup> Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, El-Afkar, 6 (Juli-Desember,2017), 90.

Pembacaan Al-Qur'an, pemahaman, pengamalan sudah menjadi sarana interaksi umat dengan Al-Qur'an terlebih dengan adanya anggapan bahwa dengan memaksimalkan interaksi antara umat dengan Al-Qur'an diyakini akan mendapat kebahagiaan tersendiri sudah menjadi bentuk sosio-kultural.<sup>5</sup> Seperti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di pesantren-pesantren yang diyakini dapat memperlancar rizki ataupun "Yasinan" di kalangan masyarakat tertentu setiap malam jum'at.

Sedangkan di Indonesia penghafalan terhadap Al-Qur'an sudahlah lama dijalankan oleh para ulama hingga mulai banyak diminati masyarakat muslim di Indonesia. Minat menghafalkan atau menjaga Al-Qur'an diimbangi dengan tumbuhnya pesantren-pesantren Al-Qur'an walaupun belum baiknyanya dalam menghimpun metode dan sistem yang dilakukan dalam penyelenggaraan *Tahfīz al-Qur'ān*.<sup>6</sup> Menilik fenomena di atas, penulis merujuk pada wahyu Tuhan dalam kitab suci QS. Al-Hijr:9 yang isinya adalah;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikra (Al Quran), dan Sesungguhnya kami betul-betul memeliharanya. (9)

Menurut penafsiran Al-Qur'an terjemah As-Salaam ayat ini menerangkan jaminan Allah terhadap kesucian Al-Qur'an hingga hari akhir.<sup>7</sup> Bisa diartikan bahwa hafalan, pembacaan, dan pembelajaran kitab

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet ke-3, 103.

<sup>6</sup> Muhammad Sohib, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an Profil Lembaga Tahfiz di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hal. 5.

<sup>7</sup> Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah As-Salaam*, (Depok: Al-Huda, 2015) 263

suci ialah bentuk dari penjagaan Al-Qur'an yang sudah dijanjikan oleh Allah SWT atas terpelihara atau terjaganya kitab suci umat Islam.

Penyimpulan terhadap pengertian di atas adalah *Living Qur'an* merupakan studi mengenai Al-Qur'an tapi tidak selalu mengacu terhadap kondisi tekstualnya, namun kajian mengenai fenomena sosial di mana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an pada wilayah dan waktu tertentu. Oleh karena itu, peneliti hanya akan melihat *Living Qur'an* sebatas fenomena sosial khususnya yang terjadi di masyarakat kita Indonesia dimana kajian ini masih sangat jarang dan minim karena belum ada rumusan metodologinya secara definitif.<sup>8</sup> Obyek studi tentang fenomena sosial ini mempunyai konsekwensi berupa diperlukannya macam-macam peranti metodologi mengenai ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah keilmuan Al-Qur'an terdahulu.

Terkait Penjagaan terhadap Qur'an keberadaan pesantren di masyarakat Islam menjadi benteng kokoh bagi terpeliharanya pokok-pokok ideologi Islam yang berkembang melahirkan pesantren Al-Qur'an yang berupaya semaksimal mungkin untuk dapat membumikan Al-Qur'an, menyebar dan membawa misi keagamaan untuk mengenalkan Al-Qur'an.

Jam'iyah Al-Fadliilah merupakan salah satu kompleks di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang kukuh mendidik dan mempertahankan pembumian Al-Qur'an melalui penghafalan Al-Qur'an serta melalui kegiatan membaca surat-surat *fadilah* bersama secara rutin.

---

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 39

Kegiatan hafalan dimulai sebelum jama'ah shalat shubuh hingga sebelum waktu *duha*, dilanjutkan selepas sholat *duha*, *zuhur*, 'a<sup>ṣ</sup>ar berjama'ah.<sup>9</sup>

Faishal selaku pengurus Jam'iyyah mengatakan:

Dengan mayoritas santri adalah siswa sekolah ataupun mahasiswa perguruan tinggi yang juga merupakan siswa madrasah diniyyah. Di tengah kesibukan dan kegiatan masing-masing santri yang padat, mereka dituntut untuk mampu menata waktunya dengan baik dalam rangka mengimbangkan antara kehidupan Qur'an mereka dan pendidikan baik formal atau non-formalnya. Sesibuk apapun mereka, sempat atau tidak sempat, mereka harus tetap *nderes*.<sup>10</sup>

Tradisi Living Qur'an yang dipraktikkan di Jam'iyyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri seperti penghafalan itu sudah sesuai dengan konteks Q.S. Al-Hijr ayat 9, sedangkan dalam pembacaan di Jam'iyyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah terhadap surat-surat tertentu mereka meyakini akan mendapatkan *faḍīlah-faḍīlah* tertentu, semisal membaca surat Al-Waqi'ah untuk melancarkan rizki. Sebagaimana diutarakan Bu Nyai Faiq bahwa ketika membaca surat Al-Waqi'ah secara rutin menurut yang disampaikan guru beliau akan mendapat *faḍīlah* tidak kekurangan *rizki*.<sup>11</sup>

Fenomena inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti dan mengemukakan fenomena tersebut dalam rangka mengembangkan studi Al-Qur'an. Peneliti tertarik menguraikan fenomena tersebut secara

---

<sup>9</sup> Observasi pada tanggal 4 Januari 2020

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Faishol pada tanggal 04 Januari 2020 di Jam'iyyah Al-Fadliilah Bandarkidul, Kota Kediri

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bu Nyai Faiqotul Azizah pada tanggal 04 Januari 2020 di Jam'iyyah Al-Fadliilah Bandarkidul, Kota Kediri

hermeneutik dengan judul Living Qur'an di Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah aplikasi Living Qur'an di Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri?
2. Bagaimana pemaknaan santri terhadap Living Qur'an di Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan berupa:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Living Qur'an yang terdapat di Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri yakni Penjagaan Qur'an.
2. Mengetahui persepsi santri dan aspek-aspek yang berpartisipasi dalam pelaksanaan penjagaan Qur'an di Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul, Kota Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki nilai yang meliputi nilai teoritis dan praktis.

Adapun nilai teoritis penelitian ini adalah:

1. Terkhusus pada obyek studi agama Islam, peneliti berharap tulisan ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut, yang khususnya fokus pada kajian mengenai al-Qur'an dan keislaman di Indonesia.

2. Harapan selanjutnya dari peneliti, tulisan ini mampu mencerahkan atau menjadi wacana baru bagi para pembacanya terkait Living Qur'an yang berlaku di khalayak ramai.
3. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Sedangkan nilai praktis penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pesantren sebagai bahan evaluasi, masukan dan pengembangan pesantren tersebut.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah bagian dari penelitian yang berfungsi untuk memudahkan dalam meneliti serta membatasi informasi penelitian. Setelah mempelajari beberapa data yang terkait dengan penelitian penulis baik berbentuk skripsi, jurnal, maupun buku, terdapat pustaka yang dipakai acuan dalam penelitian yaitu;

1. Anisah Indriati yang berasal dari UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta adalah penulis dari jurnal yang membahas tentang fenomena *Living Qur'an* yang berjudul *Ragam tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir, An-Nur, dan Al-Asy'ariyah)* dalam Jurnal *Al-Itqan*, Volume 3, No 1, yang diterbitkan pada 2017, peneliti membahas tentang prosesi penjagaan Al-Qur'an yang dilakukan di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyah Kalibeper

Yogyakarta. Pesantren menjadi benteng kokoh bagi terpeliharanya nilai-nilai ajaran Islam, serta melestarikan tradisi penjagaan Al-Qur'an menjadi kesimpulan jurnal ini.<sup>12</sup>

2. Selanjutnya, Didi Junaedi menulis sebuah jurnal tentang tradisi pembacaan surat al-Waqiah di sebuah Pesantren di Cirebon yang mempunyai judul sebagai berikut *Living Qur'an: Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian Qur'an (Studi Kasus di Ponpes As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon*. Jurnal ini menerangkan bagaimana proses pembacaan surat al-Waqiah di Ponpes As-Siroj didasari oleh landasan theologis, tradisi, serta *ijazah* para ulama terdahulu. Pembacaan terbagi menjadi dua macam seminggu sekali untuk masyarakat sekitar dan setiap malam hari untuk ustadz maupun santri. Pembacaan surat al-Waqiah mempunyai tujuan agar diberi kelancaran rezeki, mendapat ampunan Tuhan, dan juga kasih sayang-Nya.<sup>13</sup>
3. Karya Ahmad Farhan berupa jurnal dengan judul *Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an* yang menjelaskan lebih mendalam tentang definisi Living Qur'an, serta berbagai macam interaksi umat dengan Al-Quran, serta urgensi

---

<sup>12</sup> Anisah Indriati, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)", *Al-Itqon*, 3 (Januari-Juli, 2017).

<sup>13</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-siroj Al-hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4 (2015).

Living Qur'an sebagai kajian ilmu Al-Qur'an. Dalam karya tersebut, penulis menjelaskan bahwa selama ini ada kecenderungan bahwasanya tafsir Al-Qur'an haruslah dipahami dengan teks verbal, padahal sesungguhnya tafsir tersebut agar mampu mengimbangi semua aspek kontekstual dari teks tersebut haruslah diperluas dengan kajian keilmuan terkini.<sup>14</sup>

4. Adapun karya terkait *tahfīz al-Qur'ān* yang berbentuk skripsi di antaranya adalah penelitian yang berjudul *Tahfīz Al-Qur'ān Di Ponpes Ma'unah Sari Bandarkidul Kediri*, dalam karya ini, Erwanda Safitri menjelaskan mengenai metode serta tahapan-tahapan tahfidz yang diterapkan di kompleks tersebut. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola dalam *tahfīz* yang diajarkan di Ponpes Ma'unah Sari serta resepsi santri terhadap kegiatan tersebut.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa perbedaan dalam karya yang menjadi rujukan dengan apa yang peneliti tulis. Seperti misal nomor satu dan empat yang membahas mengenai pesantren *tahfīz* yang mana terdapat perbedaan baik dalam metode, tahapan, serta lokasi yang mana barang tentu berbeda hasil penelitiannya. Serta terdapat perbedaan waktu rutin membaca dan lokasi dengan nomor dua mengenai pembacaan ayat-ayat tertentu.

---

<sup>14</sup> Ahmad Farhan “*Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*”, El-Afkar, 6 (Juli-Desember, 2017).

<sup>15</sup> Erwanda Safitri, “*Tahfīz Al-Qur'an di Ponpes Ma'unah Sari Bandarkidul Kediri*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

## F. Landasan Teoritik

Patut diketahui bahwa guna memafhumi gejala yang terjadi di masyarakat serta fenomenanya biasanya menggunakan pendekatan Fenemenologi dengan menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Untuk mengetahui esensi dari fenomena yang diteliti Fenomenologi menggunakan pertanyaan yang menjurus terhadap esensi dari fenomena tersebut.<sup>16</sup>

Menurut Titchen dan hobson, (2005) dengan menyelami pengetahuan serta pemahaman manusia secara langsung lalu memasuki kesadaran mereka dapat digunakan untuk meneliti sebuah fenomena, atau dengan pancaindera yang mereka miliki secara tidak langsung mereka mendapat pengetahuan dan berbagai makna tentang hal yang melatarbelakangi fenomena tersebut.<sup>17</sup> Fenomena sosial yang terjadi dalam lapisan sosial melibatkan interaksi antar subyek sosial, subyek sosial dengan obyek yang terdapat didalamnya dan kegiatan-kegiatan sosial.

Dalam melakukan penelitian fenomenologis terhadap suatu fenomena, peneliti tidak dapat mengembangkan prespektifnya sendiri. Fenomenologis Smith (2009: 36-37) menjelaskan, sebenarnya fenomenologi tidak berusaha mengurangi gejala-gejala yang terjadi menjadi variable-variabel tertentu yang mana dapat mengidentifikasi serta mengatur konteks dimana gejala tersebut bermaksud untuk dikaji, namun

---

<sup>16</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal 37.

<sup>17</sup> A. Titchen dan D. Hobson, "Phenomenology" in B. Somekh and C. Lewin (eds.). *Research Methods in The Social Sciences*, (London: SAGE Publications, 2005).

fenomenologi mempunyai tujuan agar sedapatnya untuk selalu konsisten dengan gejala tersebut dan dengan konteks di mana gejala tersebut menjelma di dunia.<sup>18</sup> Dengan demikian hendaklah digali informasi otentik dari orang yang sungguh mengalami.

Ada dua pendekatan fenomenologi, sebagaimana dijelaskan Creswell. Keduanya yaitu; fenomenologi hermeneutika dan fenomenologi psikologi. Fenomenologi hermeneutika dikemukakan oleh Van Manen, merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan proses penggambaran pengalaman hidup (fenomenologi) dan penginterpretasian teks-teks mengenai kehidupan (hermeneutika). Penelitian fenomenologi hermeneutika melibatkan enam aktivitas penelitian yang bersifat dinamis dan saling berpengaruh, yaitu mengangkat sebuah fenomena menunjukkan ketertarikannya pada fenomena, mengumpulkan data, merefleksikan isu-isu penting mengenai berbagai sifat fenomena, mendeskripsikan fenomena, dan memelihara hubungan baik dengan topik penelitian.

Secara umum, langkah-langkah melakukan fenomenologi adalah (Cresswell, 2007):

Pertama, peneliti menentukan masalah penelitian dan meyakinkan dirinya bahwa masalah tersebut dapat diteliti menggunakan fenomenologi. Kedua, peneliti perlu mengenali batas-batas yang mendasari fenomenologi. Ketiga, peneliti mengumpulkan data dari fenomena yang diteliti melalui orang-orang yang berpengalaman. Keempat, wawancara

---

<sup>18</sup> Jonathan A. Smith, *Dasar Dasar psikologi kualitatif* (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 36-37.

dalam fenomenologi setidaknya mencakup dua pertanyaan dasar, yaitu: “apa yang dialami partisipan ketika menghadapi fenomena tertentu?” dan “bagaimana situasi yang mempengaruhi pengalaman mereka?”. Kelima, peneliti melakukan analisis data yang didasarkan pada rumusan masalah serta dibangun berdasarkan data dari wawancara, observasi, atau dokumentasi. Keenam, pernyataan-pernyataan tersebut digunakan untuk menulis deskripsi mengenai apa saja pengalaman para partisipan, serta bagaimana konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut.<sup>19</sup>

Studi *Living Qur'an* mengkaji sebuah fenomena yang di dalamnya ada interaksi antara individu ataupun masyarakat dengan Al-Qur'an. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengkaji penelitian mengenai *Living Qur'an* untuk mengupas fenomena interaksi masyarakat dengan kitab suci umat muslim. Menurut Muhammad Yusuf yang mengutip Jhon Midelton menyatakan bahwasanya bentuk penelitian berupa *Living Qur'an* bisa dipahami sebagai penelitian terhadap keagamaan yang mana meletakkan agama sebagai sistem sosiologis. Agama bertempat bukan sebagai doktrin, namun agama mempunyai tempat sebagai gejala sosial.<sup>20</sup>

Peneliti kali ini ingin mengupas tradisi penjagaan dan pembacaan kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan di pondok pesantren sebagai kajian fenomena sosial dengan menggunakan metode penelitian sosial kualitatif fenomenologi.

---

<sup>19</sup> J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Five Among Traditions 2<sup>nd</sup> Editions*, (London: SAGE Publications, 2007).

<sup>20</sup> Jhon Midelton, “The Religious System”, *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, ed. Raul Naroll, (New York: Columbia University Press, 1973), hal. 502.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dari Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) serta memakai metode deskriptif analitik kualitatif. Karya tulis berupa deskriptif analitik kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan penggambaran secara akurat mengenai keadaan, sifat, serta gejala yang ada pada individu maupun kelompok tertentu antara satu gejala yang ditemukan dengan gejala yang ada pada masyarakat lainnya, setelahnya menganalisis data yang sudah diperoleh tersebut.<sup>21</sup>

Penulis menggunakan pendekatan ini dengan tujuan untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana persepsi baik santri putri, pengurus, maupun pengasuh yang menghafalkan kitab suci Al-Qur'an. Sehingga dengan melihat dari motif kerangka keluarga lalu pendidikan dan lingkungan masing-masing subjek yang akan diteliti, penulis mampu menjelaskan gejala-gejala secara utuh di dalam perspektif subjek maupun objek yang diteliti, supaya keadaan serta kondisi subjek ketika berhubungan dengan Al-Qur'an lebih jelas.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ialah Jam'iyah Al-Fadliilah yang merupakan salah satu komplek Pondok Pesantren Al-Ishlah dan berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Beralamat di Jl. KH. Hasyim Asy'ari 8B, Bandarkidul, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penulisan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 29.

Timur. Peneliti menjatuhkan pilihan pada lokasi ini dikarenakan disana terdapat para hafidzah yang mampu menyelesaikan program tahfidz, sekolah formal, sekaligus madrasah diniyyahnya. Faktor nilai salafiy yang tidak luntur seiring perkembangan zaman juga merupakan salah satu pertimbangan peneliti memilih lokasi ini.

### 3. Sumber Data dan Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat adalah:

1. Pengasuh Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri.
2. Pengurus Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri.
3. Santri-santri Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Kota Kediri.

Guna memperoleh data dan informasi mengenai strategi pembacaan dan penjagaan dalam program tahfidz di Jam'iyah Al-Fadliilah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul, Mojoroto, Kota Kediri orang-orang tersebut akan diwawancarai sebagai subjek penelitian. Santri-santri yang dimaksud pada poin ketiga diklasifikasikan berdasarkan tingkatan usia dan jenjang sekolah formal, berdasarkan tingkatan Al-Qur'annya dan santri yang masih dalam tahap persiapan menghafal Al-Qur'an.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitiannya kali ini berusaha menggunakan metode interview, observasi, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data.

##### a. Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data penelitian melalui penggunaan panca indra (empiris).<sup>22</sup>

Teknik observasi terbagi menjadi dua macam, yakni *participant observation* dan *non-participant observation*. Peneliti akan menggunakan kedua teknik observasi tersebut dalam melakukan penelitian. Pengamatan terlibat (*participant observation*) akan melibatkan peneliti secara langsung dengan segala pelaksanaan penjagaan Qur'an yang berada di Jam'iyah Al-Fadliilah Bandarkidul Kota Kediri. Setelahnya, penulis juga menggunakan teknik *non-participant observation*, yaitu dilakukannya pengamatan ketika tidak pada saat berlangsungnya pelaksanaan pembacaan dan penjagaan Qur'an di Jam'iyah Al-Fadliilah Bandarkidul Kota Kediri. Peneliti akan mengamati kegiatan yang akan diteliti ataupun gejala-gejala yang terjadi pada obyek penelitian.

##### b. Interview

---

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 142.

*Interview* (wawancara) merupakan alat pengumpulan data dengan menggunakan sistematika tanya jawab antara peneliti dan narasumber (sumber data) yang berlangsung secara lisan.<sup>23</sup> Dalam wawancara, hal yang paling penting dan mendasar adalah menyeleksi narasumber dasar.<sup>24</sup> Hal tersebut guna memperoleh data dan petunjuk lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya individu atau kelompok lain yang terlibat dalam lingkungan tersebut yang bisa membagikan bermacam keterangan lebih lanjut yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga data yang diperoleh dapat lebih lengkap dan akurat.

Teknik interview yang akan dipakai di penelitian ini ialah wawancara yang terfokus (*focused interview*), teknik wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang sama sekali tidak terstruktur namun senantiasa terfokus pada pokok pembahasan.<sup>25</sup>

#### c. Dokumentasi

Pada tahap ini, semua aktifitas yang mempunyai hubungan terhadap pelaksanaan penjiagaan pada saat program *tahfiz Al-Qur'an* yang dilakukan di Jam'iyah Al-Fadliilah Bandarkidul Kota Kediri akan didokumentasikan oleh peneliti. Setelah memperoleh data dari observasi dan wawancara, peneliti menggunakan metode ini untuk menyempurnakan data. Hal-hal yang dapat memperkaya data temuan

---

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 98.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penulisan Masyarakat*, hal. 132.

<sup>25</sup> *Ibid.*

dan dapat dijadikan rujukan adalah gambar-gambar, tulisan-tulisan, rekaman kegiatan, dan catatan sejarah.

## 5. Analisis Data

Dalam pengolahan datanya, peneliti akan menggunakan dua tahapan analisis data, yaitu:

### a. Penyajian Data

Setelah mencapai tahap penyajian data, peneliti akan mengorganisasi data, lalu mengkaitkan korelasi antar data satu sama lain, contohnya tentang pembacaan dan penjagaan terhadap proses *tahfiẓ Al-Qur'ān* maupun persepsi santri terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Peneliti pada tahap ini akan berusaha menyajikan data yang lebih nyata serta tervisualisasi dengan baik agar setelahnya dapat lebih mudah untuk dimengerti oleh para pembaca.<sup>26</sup>

### b. Verifikasi

Peneliti akan melakukan penafsiran (intepretasi) terhadap data yang telah diorganisir sedemikian rupa supaya data yang ada dapat memiliki makna. Cara untuk melakukan interpretasi pada tahap ini yaitu dengan menilai, mencatat tema serta pola-pola, mengelompokan, melihat satu per satu kasus dan mengecek hasil dari interview dan observasi dengan narasumber (sumber data).

---

<sup>26</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hal. 130.